

Mencari Hikmah dari Kemelut di Tanah Air

□ H. Ahmad Tirtosudiro

Letjen TNI (Purn)

Kita semua sadar dan semua merasakan bahwa pada saat ini kita sedang mengalami percobaan dan ujian besar dari Allah Yang Maha Kuasa. Kita rasakan adanya kemarau panjang akibat "El-Nino". Kita saksikan pula betapa besar kerugian dan azab akibat asap kebakaran hutan.

Belum sepenuhnya lepas dari kedua azab tadi, saat ini kita juga tengah ditimpa musibah yang sangat parah dan paling berat dirasakan oleh sebagian besar masyarakat, yaitu krisis moneter dan krisis ekonomi.

Marilah kita renungkan, dan kaji dari suatu peristiwa ke peristiwa dan satu ujian ke ujian yang lain. Apakah kita sudah bersyukur secara baik dan benar atas nikmat karunia Allah SWT yang telah kita terima? Kita kaji kembali firman Allah Surat Ibrahim Ayat 7.

Artinya: Seandainya kalian bersyukur (atas nikmat-nikmat yang telah Aku berikan), niscaya akan Aku tambah dan seandainya kalian tidak bersyukur (inkar akan nikmat-nikmat yang telah Aku berikan), niscaya siksaKu amat pedih.

Negara Indonesia yang kita cintai kaya dengan sumber daya alamnya. Negara kita adalah penghasil tambang, minyak, timah, emas, batu bara dan lain-lain. Negara kita juga kaya dengan hutan dan laut yang luas beserta isinya. Apakah sumber kekayaan alam dan aneka ragam hayati tersebut dapat dilestarikan dan dikelola secara baik dan benar? Apakah sumber kekayaan alam itu sudah bisa dinikmati secara wajar oleh seluruh penduduk negeri ini?.

Dari sudut keruhanian (Ketuhanan), tidak ada sesuatu yang terjadi di muka bumi dan pada diri manusia secara kebetulan (*by accident*), melainkan pelaksanaan rancangan (*by design*) Tuhan.

Sekalipun begitu, penyebab di bumi

untuk timbulnya bencana (bala) adalah hasil kerja "tangan" manusia itu sendiri. Suatu percobaan akan dapat meningkatkan derajat jika ia lulus menempuhnya, dan akan menjatuhkan martabat-manusia jika gagal.

Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perubahan tanganmu sendiri, dan Allah memanfaatkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (Al-Qur'an, s.al-Syura/42:30)

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mah-fuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Al-Qur'an, s.al-Hadid/57:22-23)

Dan sesungguhnya akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelapran, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "*Sesungguhnya kita semua milik Allah, dan sesungguhnya kita semua akan kembali kepada-Nya*".

Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang mendapat petunjuk. (Al-Qur'a,s. Albaqarah/2:155-157)

Dan dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain)

beberapa derajat untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Qur'an, s.Al-An'am/6:165).

Islam mengajarkan kita agar ramah dan proaktif terhadap kelestarian alam. Sudah banyak peristiwa-peristiwa yang dikatakan "musibah" banjir, longsor, kebakaran hutan dan sebagainya, sebenarnya bermula pada ulah manusia terhadap alam ini. Kalau kita perhatikan, siapa yang membat hutannya secara sembarangan, siapa yang membakar hutan, siapa yang menggusur gunung tempat resapan air, siapa yang menimbun situ-situ atau danau-danau tempat berkumpulnya air dan meresap ke perut bumi/tanah? Rasanya semua perilaku itu dilakukan untuk kepentingan sekelompok manusia yang mengakibatkan sengsarnya jutaan manusia akibat banjir, longsor dan sesak napas.

Allah Swt telah memperingatkan kita di dalam Al-Qur'an.

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Al-Qur'an, s.al-Rum/30:41)

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi ini sesudah Allah memperbaikinya. (Al-A'raf 85).

Bagaimana berat dan besarnya cobaan dan penderitaan ini insya Allah hanya bersifat sementara. Kita sedang diuji Allah Swt apakah kita sadar untuk bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah kita terima atau kita inkar. Allah Maha Rahman dan Rahim, pasti Allah akan memberikan jalan dan solusi yang sebaik-baiknya bagi kita semua.

Artinya: *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan* (As-Syarah/Alam Nsyarah-6)

Mudah-mudahan kita semua tidak mudah lupa untuk selalu bersyukur atas segala nikmat dan karunia Allah yang telah kita terima.

Artinya: *"Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri ni'mat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhoi".*

Artinya: *"Ini termasuk karunia Tuhanku, untuk mencoba (menguji) aka apakah aku bersyukur atau tidak bersyukur (inkar)".* (An-Naml-40)

Artinya: *"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang memungkinkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang soleh".* (Al-Munafiqun-10).

Do'a dan harapan kita agar tidak lupa bersyukur ini akan melepaskan kita dari rasa penyesalan yang dirasakan kelompok masyarakat yang setengah-setengah IMTAQ (Iman dan Taqwa)nya.

Dari rentetan musibah dan cobaan dari Allah SWT yang kira rasakan sudah seharusnya kita bisa memetik hikmah.

Apakah kita sudah melaksanakan kewajiban kita sebagai muslim manakala kita sudah sukses mendapat harta berlimpah ruah?

Apakah kita sudah melaksanakan kewajiban kita sebagai muslim manakala kita sudah berhasil mendapatkan jabatan atau kedudukan yang menentukan kebijaksanaan?

Keberhasilan keluarga Nabi Ibrahim Alaihi Salam yang selalu hari ini kita peringati, kalau kita kaji lebih jauh, jelas karena adanya keselarasan ide/niat dan pikiran/visi yang berlandaskan iman dan taqwa antara Bapak, Ibu dan anak.

Kuatnya Iman dan Taqwa (keluarga Nabi Ibrahim), sampai harus rela menyembelih anaknya, berarti adanya pengorbanan yang(habis-habisan). Hal ini seharusnya menjadi suri tauladan bagi kita semua di dalam menghadapi krisis saat ini.

Artinya: *"Maka dirikanlah sholat demi Tuhanmu dan berkorbanlah (menyembelih hewan qurban lillahi Ta'ala). (Al-Kautsaar-2)*

Hikmah lain dari kisah pengorbanan keluarga Nabi Ibrahim AS adalah:

Pertama: Apabila kita ingin berkorban, berkorbanlah, tetapi jangan sampai mengorbankan manusia.

Kedua: Berkorban dengan binatang maksudnya adalah mengorbankan sifat-sifat kebinatangan yang ada pada diri kita seperti rakus, keji, tama, egois, mau menang sendiri dan lain sebagainya.

Marilah kita menarik pelajaran dari berbagai musibah yang sedang kita hadapi dan coba atasinya dengan cara (1) Mawas diri atas kesalahan kita masing-masing. (2) Bertobat dengan sesungguhnya dan berjanji tidak akan mengulanginya. (3) Mari kita membantu dengan sungguh-sungguh lewat saran kepada Pemerintah, merobah dasar dan arah

pembangunan, sebab telah terbukti fundamental pembangunan kita keropos.

Saran di antaranya adalah adanya pengakuan pada kita akan kekeliruan jalannya pembangunan selama PJP-1, yang mengutamakan pertumbuhan pembangunan bisnis ekonomi yang bernuansa "modern" (*property*, perhotelan, industri berbahan baku import, dll).

Marilah kita menitikberatkan ekonomi berbasis kemampuan sumberdaya alam Indonesia terbaharukan. Kita upayakan hilangnya ketimpangan, pertumbuhan sektor bisnis "modern" waktu lalu dengan laju pesat (nota bene dikuasai kelompok kecil rakyat) dengan pertumbuhan sektor bisnis agraris yang menguasai 80-90% lahan dan hajat hidup rakyat Indonesia.

Kita kembali ke desa dan rakyat, tempat lindungan dan dukungan, sebagaimana ketika kita berjuang dan berhasil merebut kemerdekaan Tanah Air Indonesia tercinta.